

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era modernisasi ini banyak hal berkembang cepat dan praktis, pun juga pada sektor peternakan mengalami perkembangan yang pesat. Salah satunya adalah Peternakan Sapi Perah. Salah satu negara berkembang dengan sektor peternakan peternakan sapi perah yang cukup besar adalah Indonesia. Sapi Perah sendiri adalah ternak ruminansia yang memiliki peran besar sebagai penghasil susu, dan juga penyempurna kebutuhan pangan terutama protein yang berasal dari hewan. Konsumsi susu di indonesia setiap tahunnya meningkat. Jika dibandingkan dengan negara lain konsumsi susu di indonesia memanglah masih kalah jauh. Peningkatan konsumsi susu sapi setiap tahunnya membuat peluang bisnis susu sapi di Indonesia terbuka lebar. Dewasa ini pemerintah Indonesia sangat mendukung perkembangan dan kemajuan dari sektor peternakan khususnya sapi perah, terbukti dari visi dan misi pemerintah untuk mewujudkan kesejahteraan peternak sapi perah (Asmaq dan Marisa, 2020)

Salah satu wujud program pemerintah yaitu digelarnya program “Farmer2Farmer” tahun 2019 yang tujuannya adalah menjalin kerjasama kemitraan antara pihak swasta dan peternak local atau koperasi susu daerah. Dengan adanya program tersebut diharapkan peternak sapi perah dan koperasi susu indonesia dapat mencukupi kebutuhan susu nasional Indonesia. Susu

merupakan zat cair yang dikeluarkan oleh induk betina yang berasal dari bagian kelenjar *mammae* (ambing) yang bisa diperoleh dengan cara memeras nya, dan melalui proses pendinginan agar dapat disimpan lebih lama (Meutia dkk., 2016).

Susu merupakan zat hewani dengan kandungan nutrisi tepat yang sangat bisa memenuhi kebutuhan harian gizi manusia, dan lagi kandungan protein yang tinggi pada susu sangat baik diberikan pada fase tumbuh kembang dan fase penyembuhan pada manusia. Kandungan nutrisi pada susu wajib memiliki standar keamanan yang terjamin agar kualitas dari pada susu itu sendiri terjaga dan tidak ada kontaminan-kontaminan yang dapat membahayakan kesehatan, seperti adanya kandungan residu antibiotik pada susu itu (Hutasoit, 2012).

Residu antibiotik dalam kadar yang minim tetap akan membuat peternak lokal, pelaku industri produk olahan dan pastinya penikmat produk susu sapi itu sendiri (Detha, 2014). Adanya eksistensi antibiotik pada susu dewasa ini sangat erat hubungannya dengan adanya penyakit suatu penyakit yang menyerang induk sapi perah itu sendiri. Salah satu contohnya adalah penyakit *Mastitis* yang banyak diobati dengan antibiotik yang banyak sekali macamnya. Proses pengobatan bisa dilakukan melalui injeksi maupun secara per oral. Terdapat beberapa efek yang timbul dari mengonsumsi susu yang mengandung cemaran residu yaitu munculnya hipersensitifitas (kandungan penisilin), intoksikasi (kandungan streptomycin), resistensi antibiotik, dan pengaruh pada proses pengolahan susu yang akhirnya berdampak pada

sektor ekonomi (Meutia dkk., 2016).

Antibiotik yang digunakan dengan dosis yang tidak tepat saat pengobatan penyakit sapi perah bisa mengakibatkan adanya residu antibiotik dalam susu, dan konsumsi susu dengan residu antibiotik terus-menerus bisa menimbulkan Hipersensitifitas, Intoksikasi, Resistensi Antibiotik, dan pengaruh pada proses pengolahan susu yang akhirnya berdampak pada sektor ekonomi (Meutia dkk., 2016)

Deteksi kadar antibiotik pada susu sapi segar bisa dilakukan dengan pengujian secara berkala terhadap kandungan residu antibiotik. Ada 3 jenis test yang bisa dilakukan Pengujian residu antibiotik terdiri dari deteksi cepat, uji penyaringan dan uji kuantitatif (Yanestria dkk., 2020).

Kabupaten Sidoarjo adalah kota terdekat dengan Kota Surabaya dengan sektor peternakan sapi perah yang cukup besar di Provinsi Jawa Timur, dikutip dari data Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2021 jumlah populasi sapi perah yang tersebar di wilayah Kabupaten Sidoarjo mencapai 6.079 ekor. menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Sidoarjo juga merupakan salah satu sumber penghasil susu sapi di Provinsi Jawa Timur dengan kapasitas 6,9 ribu liter/tahun pada tahun 2016 dan terus meningkat menjadi 7,7 ribu liter/tahun pada tahun 2017.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas. Maka penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan suatu penelitian dan pengujian untuk mengetahui apakah terdapat residu antibiotik pada susu menggunakan

metode Delvotest yang tergolong pada uji cepat atau (test kit), sample susu sapi yang digunakan dipilih secara acak di kawasan Kabupaten Sidoarjo baik yang telah diolah maupun susu yang masih segar atau belum diolah.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka dapat di kerucutkan menjadi pokok masalah yang akan penulis bahas dalam penelitian kali ini adalah:
Apakah terdapat kandungan residu antibiotik pada susu sapi yang dijual dan dipasarkan di Kabupaten Sidoarjo?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat batasan permasalahan dapat di fokuskan pada penelitian kali adalah : Presentase keberadaan susu sapi perah dengan kandungan residu antibiotik yang beredar bebas di wilayah Kabupaten Sidoarjo.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian kali ini dimaksudkan dalam rangka penyusunan tugas akhir yang memiliki tujuan:

Untuk mengetahui apakah terdapat kandungan residu antibiotik pada susu sapi yang dijual dan dipasarkan di Kabupaten Sidoarjo

1.5 Manfaat Penelitian

Penulis berharap dari hasil penelitian ini bisa memberikan data tentang adanya ancaman residu antibiotik pada produk makanan hewani khususnya untuk susu sapi, serta membuka wawasan dari masyarakat awam tentang bahaya dari mengonsumsi produk hewani khususnya susu sapi yang telah tercemar oleh residu antibiotik terhadap kesehatan manusia.